

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kecemasan merupakan perasaan yang umum dialami anak-anak yang mendapat perawatan di rumah sakit. Kecemasan sering dialami, seperti menangis dan merasa takut berada di dekat orang baru. Banyaknya stressor yang dialami anak selama dirawat di rumah sakit memberikan dampak negatif yaitu mengganggu tumbuh kembangnya. Lingkungan rumah sakit dapat menjadi sumber stres dan kecemasan pada anak (Fusfitasari & Eliyanti, 2021). Kekhawatiran utama anak selama dirawat di rumah sakit adalah ketakutan akan cedera pada tubuhnya. Segala prosedur atau tindakan perawatan keperawatan, baik menimbulkan nyeri maupun tidak, dapat memicu kecemasan pada anak saat berada di rumah sakit (Anjani, 2022).

Hospitalisasi anak yang sakit memerlukan adaptasi dengan lingkungan rumah sakit yang asing dan dapat menimbulkan ketakutan serta kecemasan pada mereka. Respons fisiologis yang mungkin timbul termasuk perubahan pada sistem kardiovaskular, penurunan nafsu makan, kegelisahan, tremor, dan insomnia, serta perubahan perilaku seperti gelisah, perilaku rewel, dan tingkat kewaspadaan yang tinggi terhadap lingkungan yang dapat mengganggu proses perawatan anak (Saputro, 2017). Hospitalisasi mewajibkan anak untuk tinggal di rumah sakit untuk perawatan, menjadi kondisi krisis bagi mereka yang sakit, mengharuskan adaptasi di lingkungan asing. Lingkungan perawatan rumah sakit bisa menciptakan rasa takut dan kecemasan yang menjadi penyebab utama kecemasan pada anak yang mengalami luka akibat tindakan medis (Jannah, 2023).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2015, melaporkan bahwa hampir separuh anak yang mendapat perawatan medis di rumah sakit mengalami kecemasan akibat proses hospitalisasi. WHO (2016) melaporkan bahwa anak-anak yang dirawat di rumah sakit memiliki tingkat kecemasan yang jauh lebih tinggi, mencapai lebih dari 80%. Selain itu, WHO (2018) juga mencatat tingkat kecemasan

di Amerika Serikat, angka kejadian kecemasan pada anak yang dirawat di rumah sakit berkisar antara 3% hingga 10%, sedangkan di Jerman berkisar antara 3% hingga 7%, serta di Kanada dan Selandia Baru berkisar antara 5% hingga 10% (Hidayati *et al.*, 2021).

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) dari tahun 2016 hingga 2018, sebanyak 6% anak usia 0-4 tahun dan 3% anak usia 5-9 tahun dari total populasi Indonesia mengalami hospitalisasi. Selain itu, terdapat peningkatan sebesar 13% dalam jumlah kasus hospitalisasi di Indonesia dari tahun 2016 ke tahun 2018 (Putri *et al.*, 2020). Data tahun 2023 menunjukkan 42% anak dirawat di rumah sakit swasta, 36% di rumah sakit pemerintah, dan 12% di puskesmas (Riany, 2023).

Anak balita bereaksi terhadap penyakit dan hospitalisasi sebagai suatu hukuman sehingga menyebabkan kecemasan, takut terhadap cedera tubuh dan nyeri, dan rasa takut terhadap prosedur yang menyakitkan. Baik di rumah sakit pemerintah maupun swasta yang dapat menimbulkan kecemasan hospitalisasi pada anak, sehingga rumah sakit perlu menyediakan fasilitas agar anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru salah satu yang dapat rumah sakit gunakan adalah terapi bermain. Terapi bermain merupakan salah satu terapi yang dilakukan oleh anak untuk mengatasi kesulitan, tekanan dan tantangan yang dihadapi sehingga kecemasan pada anak dapat teratasi (Nurhayati, 2020).

Terapi bermain merupakan intervensi terapi yang memanfaatkan aktivitas bermain untuk membantu proses penyembuhan anak dan dianggap sebagai salah satu metode yang paling efektif untuk mendorong perkembangan anak. Tujuan utama bermain adalah untuk mengurangi ketidaknyamanan dan rasa sakit dengan menarik minat anak-anak, sehingga mengalihkan fokus mereka dari rasa takut dan cemas yang sering menyertai rawat inap. Terapi bermain untuk anak-anak yang cemas bertujuan untuk mengubah perilaku bermasalah dengan melibatkan anak dalam lingkungan bermain. Terapi bermain dapat membantu anak merasa lebih rileks dan mengekspresikan perasaannya dengan bebas, sehingga memungkinkan terapis

mengidentifikasi masalah anak dan cara mengatasinya, seperti kecemasan selama dirawat di rumah sakit (Periyadi *et al.*, 2022).

Terapi bermain yang diberikan pada anak usia 1-5 tahun, harus menyesuaikan dengan tahapan perkembangan sesuai usianya. Pada masa prasekolah, jenis permainan salah satunya adalah *skill play*, dimana jenis permainan ini menggunakan kemampuan motoriknya. Salah satu permainan *skill play* adalah bermain lilin. Lilin biasa disebut juga dengan plastisin. Plastisin merupakan kegiatan yang cocok untuk anak balita karena terbuat dari bahan yang cukup lembut, melar, mudah dibentuk, dan aman untuk anak-anak (Dewi *et al.*, 2021).

Kegiatan bermain plastisin membuat anak memiliki kesempatan untuk meningkatkan kreativitas dan memanipulasi bahan untuk menciptakan berbagai bentuk dan struktur sesuai dengan keinginan mereka. Intervensi ini memiliki potensi untuk mengurangi kecemasan pada anak-anak yang dirawat di rumah sakit. Terapi bermain dengan menggunakan plastisin sangat berkhasiat untuk anak-anak yang menerima perawatan di rumah sakit, karena plastisin tidak melibatkan aktivitas fisik dan dapat dilakukan di dalam ruang ranjang, sehingga meminimalkan potensi gangguan pada proses penyembuhan anak. Selain itu, plastisin berfungsi sebagai alat yang berharga untuk meningkatkan persepsi taktil anak-anak dan meningkatkan ketangkasan, sekaligus membantu dalam pengelolaan kecenderungan agresif dan mengurangi kecemasan pada anak-anak (Dewi *et al.*, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Alini (2017) dengan judul Pengaruh Terapi Bermain Plastisin (*Playdough*) Terhadap Kecemasan Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) Yang Mengalami Hospitalisasi Di Ruang Perawatan Anak RSUD Bangkinang. Penelitian ini menyatakan bahwa bermain plastisin (*playdough*) dapat membantu anak untuk mengekspresikan perasaannya melalui kegiatan bermain sehingga anak merasa lebih nyaman. Penelitian ini melibatkan 15 anak yang mengalami kecemasan akibat rawat inap. Terapi bermain plastisin selama 15 menit

sangat efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan. Hasil analisis statistik dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji *paired sample T-test* menunjukkan nilai  $p = 0,00 < 0,05$  yang berarti ada pengaruh yang signifikan pemberian terapi bermain plastisin (*Playdough*) terhadap kecemasan anak usia prasekolah (3-6 tahun) yang mengalami hospitalisasi di ruang perawatan anak RSUD Bangkinang.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Dewi, Sayekti, dan Darsini (2022) dengan judul Pengaruh Terapi Bermain Plastisin Terhadap Penurunan Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) (Di Paviliun Seruni RSUD Jombang). Penelitian ini menyatakan bahwa terapi bermain plastisin memiliki pengaruh terhadap penurunan tingkat kecemasan pada anak yang mengalami hospitalisasi. Anak yang bermain plastisin merasa tenang dan rileks, karena rasa takut yang dialaminya teralihkan oleh plastisin. Hasil analisis statistik dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji T didapatkan nilai  $p > 0,05$  yakni sebesar 0,000 yang berarti terapi bermain plastisin berpengaruh dalam menurunkan tingkat kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah (3-6 Tahun) di Paviliun Seruni RSUD Jombang.

Berdasarkan studi pendahuluan di Ruang Anggrek Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Puskor Polri pada bulan Februari 2024 terdapat 41 pasien anak, Maret 2024 terdapat 37 pasien anak dan April 2024 terdapat 46 pasien anak. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara sebanyak 10 anak didapatkan hasil bahwa ada 8 dari 10 anak yang mengalami kecemasan akibat hospitalisasi, seperti menangis dan kurang kooperatif. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh Terapi Bermain Plastisin Terhadap Penurunan Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Balita Di Ruang Anggrek RS Bhayangkara Tk I Puskor Polri Jakarta Timur”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Hospitalisasi pada anak balita sering kali menyebabkan kecemasan yang dapat memengaruhi kesejahteraan mental dan emosional mereka, terutama karena mereka

masih berada dalam tahap perkembangan yang sensitif. Lingkungan yang tidak dikenal dan pemisahan dari orang tua dapat menimbulkan rasa tidak nyaman pada anak-anak. Dalam situasi seperti ini, terapi bermain plastisin menjadi pendekatan yang menarik dan efektif untuk mengurangi kecemasan selama hospitalisasi. Plastisin tidak hanya memberikan pengalaman bermain yang menyenangkan, tetapi juga memungkinkan anak-anak untuk mengekspresikan diri secara kreatif, mengalihkan perhatian mereka dari lingkungan rumah sakit yang mungkin menakutkan, serta membangun hubungan positif dengan petugas kesehatan, menciptakan ikatan emosional yang lebih baik selama masa perawatan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti ingin mengetahui “Pengaruh Terapi Bermain Plastisin Terhadap Penurunan Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Balita Di Ruang Anggrek RS Bhayangkara Tk I Puskokkes Polri Jakarta Timur”.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh Terapi Bermain Plastisin Terhadap Penurunan Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Balita Di Ruang Anggrek RS Bhayangkara Tk I Puskokkes Polri Jakarta Timur.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia dan jenis kelamin di Ruang Anggrek RS Bhayangkara Tk I Puskokkes Polri Jakarta Timur.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat kecemasan akibat hospitalisasi pada anak balita sebelum dilakukan terapi bermain plastisin di Ruang Anggrek RS Bhayangkara Tk I Puskokkes Polri Jakarta Timur.
- c. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat kecemasan akibat hospitalisasi pada anak balita sesudah dilakukan terapi bermain plastisin di Ruang Anggrek RS Bhayangkara Tk I Puskokkes Polri Jakarta Timur.

- d. Mengetahui Pengaruh Terapi Bermain Plastisin Terhadap Penurunan Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Balita Di Ruang Anggrek RS Bhayangkara Tk I Puskokkes Polri Jakarta Timur.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Bagi Pelayanan Keperawatan**

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pemahaman pentingnya terapi bermain plastisin dalam mengurangi kecemasan anak balita akibat hospitalisasi.

##### **1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu media pembelajaran, referensi, dan sumber informasi terkait pengaruh terapi bermain plastisin dalam mengurangi kecemasan anak balita akibat hospitalisasi.

##### **1.4.3 Bagi Profesi Keperawatan**

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi positif bagi profesi keperawatan dengan mengintegrasikan terapi bermain plastisin sebagai metode yang efektif untuk mengurangi kecemasan anak balita akibat hospitalisasi.

##### **1.4.4 Bagi Penelitian Keperawatan**

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan keperawatan khususnya tentang pengaruh terapi bermain plastisin terhadap penurunan kecemasan akibat hospitalisasi pada anak balita.